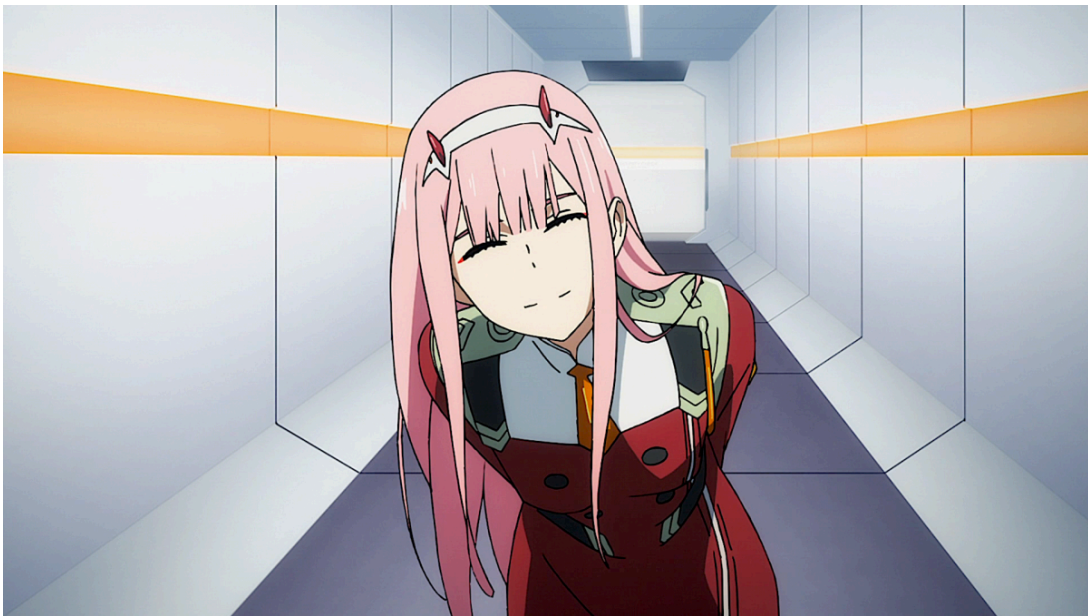


Analisis Editorial Mendetail terhadap Kualitas Dokumen Spesifikasi Tugas Besar III IF2211 Strategi Algoritma



Naufarrel Zhafif Abhista

13523149

Ringkasan Eksekutif

Dokumen ini bertujuan untuk memandu mahasiswa dalam membangun sebuah aplikasi "Deadline Reminder Assistant" dengan menerapkan algoritma pencocokan string dan ekspresi reguler. Secara konseptual, tugas yang diberikan relevan dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan menyajikan tantangan yang menarik bagi target audiens, yaitu mahasiswa program studi Teknik Informatika.

Meskipun demikian, analisis mendalam terhadap kualitas penulisan dan penyajian dokumen mengungkapkan adanya sejumlah kelemahan sistemik yang signifikan. Temuan utama menunjukkan bahwa dokumen ini menderita kekurangan dalam aspek kejelasan, konsistensi, dan kerapian. Isu-isu ini secara kolektif berpotensi menghambat pemahaman mahasiswa, meningkatkan beban kognitif yang tidak perlu, dan membuka ruang bagi subjektivitas dalam proses penilaian.

Secara spesifik, laporan ini akan menguraikan beberapa masalah utama, termasuk:

1. **Ambiguitas Instruksional**

Penggunaan frasa yang memberikan kebebasan tidak terdefinisi secara jelas, yang memindahkan beban perancangan spesifikasi dari penyusun kepada mahasiswa.

2. **Inkonsistensi Terminologi dan Pemformatan**

Penggunaan istilah teknis yang tidak konsisten (campuran Bahasa Indonesia dan Inggris) serta tata letak visual yang tidak seragam, yang mengurangi profesionalisme dan keterbacaan dokumen.

3. **Struktur Kalimat yang Rumit**

Beberapa bagian ditulis dengan kalimat yang panjang, bertele-tele, dan menggunakan struktur pasif yang menyulitkan pemahaman.

4. **Kerapian Dokumen**

Adanya kesalahan tik, pemformatan yang tidak rapi, dan penggunaan ilustrasi yang kurang relevan dan berkualitas rendah.

Kesimpulannya, meskipun berhasil menguraikan sebuah proyek yang menantang, dokumen spesifikasi ini gagal untuk menjadi model komunikasi teknis yang presisi dan jernih. Perbaikan pada aspek-aspek yang diidentifikasi dalam laporan ini sangat direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas dokumen serupa di masa mendatang, memastikan bahwa mahasiswa dapat fokus pada tantangan teknis tugas tanpa terhalang oleh spesifikasi yang kurang jelas.

Daftar Isi

Analisis Editorial Mendetail terhadap Kualitas Dokumen Spesifikasi Tugas Besar III IF2211 Strategi Algoritma.....	1
Ringkasan Eksekutif.....	2
Daftar Isi.....	3
Bagian 1	
Analisis Struktur, Alur, dan Koherensi Dokumen.....	3
1.1. Tinjauan Struktur Umum.....	3
1.2. Koherensi antara Latar Belakang dan Deskripsi Tugas.....	4
Bagian 2	
Evaluasi Kejelasan Instruksi dan Potensi Ambiguitas.....	6
2.1. Ambiguitas Akibat Kebebasan yang Tidak Terdefinisi.....	6
2.2. Ketidakjelasan Terminologi dan Konsep.....	7
Bagian 3	
Analisis Keterbacaan, Gaya Bahasa, dan Pilihan Diksi.....	8
3.1. Inkonsistensi Penggunaan Istilah (Code-Switching).....	8
3.2. Kalimat Bertele-tele dan Struktur Kompleks.....	8
Bagian 4	
Kritik Aspek Kerapian Visual dan Tata Letak.....	10
4.1. Inkonsistensi Pemformatan Daftar dan Contoh Interaksi.....	10
4.2. Relevansi dan Kualitas Ilustrasi.....	10
Bagian 5	
Tabel Ringkasan Isu Editorial dan Rekomendasi.....	12

Bagian 1

Analisis Struktur, Alur, dan Koherensi Dokumen

Evaluasi awal terhadap struktur dokumen menunjukkan adanya kerangka yang logis, namun koherensi internalnya terganggu oleh penempatan informasi yang kurang optimal.

1.1. Tinjauan Struktur Umum

Secara umum, dokumen spesifikasi ini mengadopsi struktur yang lazim digunakan untuk penugasan akademik. Urutan bagiannya mengalir secara logis, dimulai dari konteks umum hingga ke detail teknis dan administratif:

- Latar belakang
- Deskripsi tugas
- Fitur-Fitur Aplikasi
- Spesifikasi Program
- Lain-lain
- Isi laporan
- Penilaian

Struktur hierarkis ini memberikan kerangka yang familiar bagi mahasiswa, memungkinkan mereka untuk mengikuti alur informasi dari "mengapa" (latar belakang) ke "apa" (deskripsi tugas dan fitur) dan "bagaimana" (spesifikasi dan ketentuan lainnya). Namun, kelemahan signifikan muncul pada bagian "Lain-lain", yang berfungsi sebagai kategori serbaneka dan pada akhirnya melemahkan integritas struktural dokumen.

Sebuah dokumen teknis yang dirancang dengan baik akan mengelompokkan informasi secara tematis untuk memaksimalkan kejelasan dan meminimalkan upaya pembaca dalam mencari informasi. Bagian "Lain-lain" pada halaman 8 dokumen ini melanggar prinsip tersebut dengan mencampurkan berbagai jenis informasi krusial yang seharusnya ditempatkan pada bagian yang lebih relevan. Beberapa poin penting yang terkubur dalam bagian ini antara lain:

- **Aturan Kolaborasi** (poin 2): Ketentuan fundamental mengenai kerja kelompok.
- **Larangan Plagiarisme** (poin 4 dan 7): Aturan integritas akademik yang sangat penting.
- **Batas Waktu Pengumpulan** (poin 8): Informasi administratif paling kritis bagi mahasiswa.
- **Prosedur Tanya Jawab** (poin 9): Panduan untuk mendapatkan klarifikasi.
- **Detail Poin Bonus** (poin 10): Informasi yang memengaruhi strategi pengerjaan mahasiswa.
- **Format dan Struktur Pengumpulan** (poin 13 dan 14): Persyaratan teknis pengumpulan yang vital.

Menempatkan detail terpenting format pengumpulan (*folder structure*) atau aturan plagiarisme di bawah judul "Lain-lain" adalah sebuah kesalahan arsitektur informasi. Judul

tersebut secara implisit menandakan bahwa isinya bersifat tambahan atau kurang esensial. Akibatnya, mahasiswa dipaksa untuk memindai sebuah bagian yang terkesan sepele untuk menemukan aturan-aturan inti yang dapat memengaruhi kelulusan mereka pada tugas ini. Informasi seperti format pengumpulan seharusnya berada di bawah bagian "Spesifikasi Program" atau dalam sebuah bagian khusus bernama "Ketentuan Pengumpulan" untuk memastikan informasi tersebut mendapatkan perhatian yang semestinya. Penggunaan kategori "Lain-lain" sebagai penampung informasi penting yang tidak terorganisir menunjukkan kurangnya perencanaan dalam penyusunan dokumen dan mengurangi koherensi secara keseluruhan.

1.2. Koherensi antara Latar Belakang dan Deskripsi Tugas

Salah satu kekuatan utama dokumen ini terletak pada koherensi naratif yang kuat antara bagian "Latar belakang" dan "Deskripsi tugas". Bagian latar belakang secara efektif membangun konteks masalah yang sangat relevan bagi audiensnya: "semakin hari tugas-tugas di Teknik Informatika Semester 4 semakin bertambah banyak" dan "mahasiswa sulit untuk mengingat semua tugas dan deadline tersebut".

Bagian "Deskripsi tugas" kemudian secara langsung menjawab masalah tersebut dengan solusi yang konkret, yakni "membangun sebuah chatbot sederhana yang berfungsi untuk membantu mengingat berbagai deadline, tanggal penting, dan task-task tertentu". Transisi dari masalah ke solusi ini berjalan mulus dan logis. Dokumen ini berhasil menciptakan sebuah narasi yang tidak hanya menjelaskan tugas, tetapi juga membenarkan keberadaannya, yang dapat berfungsi sebagai alat motivasi yang kuat.

Penggunaan "Gambar 1. Ilustrasi Chatbot dan Asisten Peningat Deadline", meskipun memiliki kekurangan dari segi kualitas visual (yang akan dibahas lebih lanjut pada Bagian 4), secara konseptual mendukung alur naratif ini. Ilustrasi tersebut memberikan gambaran visual tentang produk akhir yang diharapkan, memperkuat hubungan antara masalah yang diuraikan dan solusi yang ditugaskan.

Bagian 2

Evaluasi Kejelasan Instruksi dan Potensi Ambiguitas

Kejelasan adalah pilar utama dari sebuah dokumen spesifikasi yang efektif. Sayangnya, dokumen ini mengandung beberapa area ambiguitas signifikan yang berpotensi menimbulkan kebingungan dan interpretasi yang beragam di antara mahasiswa.

2.1. Ambiguitas Akibat Kebebasan yang Tidak Terdefinisi

Dokumen ini berulang kali memberikan kebebasan kepada mahasiswa dengan menggunakan frasa seperti "format dibebaskan", "dibebaskan", dan "ditentukan sendiri". Beberapa contohnya adalah:

- "Tanggal (format dibebaskan)"
- "Kode Mata Kuliah / Nama Mata Kuliah (dibebaskan)"
- "kata kunci tiap perintah bisa ditentukan sendiri"
- "Error message dibebaskan sesuai kreativitas mahasiswa"

Meskipun niat di balik instruksi ini kemungkinan besar adalah untuk mendorong kreativitas dan fleksibilitas, implementasinya justru menciptakan sumber ambiguitas yang besar. Frasa-frasa tersebut gagal memberikan batasan atau cakupan yang jelas, meninggalkan detail implementasi yang krusial sepenuhnya pada interpretasi mahasiswa.

Sebagai contoh, instruksi "Tanggal (format dibebaskan)" menimbulkan pertanyaan penting: Apakah format yang diterima mencakup `DD/MM/YYYY`, `DD-MM-YYYY`, `D MMMM YYYY` (misal, "14 April 2021"), format dengan nama hari, atau bahkan format relatif seperti "besok" atau "lusa"? Spesifikasi tidak memberikan panduan apa pun. Akibatnya, mahasiswa harus menebak-nebak sejauh mana kompleksitas yang diharapkan oleh penilai.

Paradoks dari kebebasan ini adalah ia secara tidak langsung memindahkan tugas perancangan spesifikasi dari penyusun dokumen kepada mahasiswa. Peran sebuah **spesifikasi** adalah untuk **menyediakan serangkaian persyaratan yang jelas dan tidak ambigu**, yang menjadi dasar untuk implementasi dan evaluasi. Dengan menyatakan "format dibebaskan", penulis menghindari pekerjaan sulit dalam mendefinisikan secara presisi format apa saja yang harus dapat di-*parsing* oleh sistem. Beban ini kini dialihkan kepada mahasiswa.

Hal ini menciptakan risiko tinggi terjadinya penilaian yang tidak adil. Tanpa standar yang objektif, penilai tidak dapat menerapkan kriteria evaluasi yang seragam untuk semua kelompok. Penilaian menjadi bersifat subjektif, bergantung pada bagaimana penilai memandang interpretasi setiap kelompok terhadap ambiguitas tersebut. Kelompok A yang hanya mengimplementasikan parser untuk format `DD/MM/YYYY` mungkin akan dinilai berbeda dengan Kelompok B yang mengimplementasikan parser untuk berbagai format, meskipun keduanya secara teknis telah memenuhi syarat "format dibebaskan". Penilaian tidak lagi didasarkan pada

kepatuhan terhadap standar yang jelas, melainkan pada seberapa terkesan penilai dengan pilihan yang dibuat oleh mahasiswa. Ini secara fundamental merusak objektivitas dan keadilan proses evaluasi.

2.2. Ketidakjelasan Terminologi dan Konsep

Selain ambiguitas pada tingkat persyaratan, dokumen ini juga menggunakan terminologi yang kurang presisi pada level konseptual. Pada bagian "Fitur-Fitur Aplikasi", terdapat kalimat: "...pengembang diharapkan sudah menyediakan kumpulan **formula tertentu** untuk melakukan pendeteksian setiap perbedaan command atau perintah...".

Istilah "formula" dalam konteks ini sangat tidak tepat dan ambigu. Bagi mahasiswa mata kuliah Strategi Algoritma, yang terbiasa dengan terminologi ilmu komputer yang presisi, "formula" dapat diartikan sebagai rumus matematis, aturan logika, atau—yang paling mungkin dimaksud—pola *regular expression*. Dokumen spesifikasi yang baik seharusnya menyatakan hal ini secara eksplisit untuk menghindari keraguan.

Ketidakjelasan ini diperparah oleh kalimat pada catatan di halaman 3: "**formula pengenalan command** sebaiknya dibuat sebagai **satu kesatuan utuh**". Frasa ini terdengar signifikan namun tidak memberikan panduan arsitektural yang konkret. Apa artinya "satu kesatuan utuh"? Apakah ini merujuk pada satu *regular expression* raksasa, sebuah fungsi tunggal, atau sebuah modul terpadu? Ketiadaan penjelasan lebih lanjut membuat kalimat ini menjadi instruksi yang kosong dan tidak dapat ditindaklanjuti.

Penggunaan bahasa yang abstrak seperti "formula" dan "satu kesatuan utuh" mengindikasikan adanya kemungkinan kesenjangan antara konsep tingkat tinggi yang dimiliki penyusun (membuat chatbot yang memahami bahasa alami) dan detail implementasi teknisnya. Alih-alih menggunakan istilah konkret seperti "pola regex" atau "algoritma pencocokan kata kunci", dokumen ini menggunakan istilah umum. Hal ini memaksa mahasiswa untuk menjembatani celah antara konsep dan implementasi, menambahkan lapisan interpretasi yang seharusnya diminimalkan oleh sebuah spesifikasi yang baik. Ini adalah perbedaan antara instruksi "Bangun sebuah mobil" dengan "Bangun sebuah kendaraan dengan empat roda, mesin bensin, dan mekanisme kemudi."

Bagian 3

Analisis Keterbacaan, Gaya Bahasa, dan Pilihan Diksi

Keterbacaan sebuah dokumen teknis sangat dipengaruhi oleh konsistensi gaya bahasa, struktur kalimat, dan pilihan kata (diksi). Pada area ini, dokumen spesifikasi menunjukkan beberapa kelemahan yang dapat diperbaiki.

3.1. Inkonsistensi Penggunaan Istilah (Code-Switching)

Dokumen ini secara tidak konsisten beralih antara istilah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk merujuk pada konsep yang sama. Fenomena *code-switching* ini terjadi pada beberapa istilah kunci:

- **User** vs. **Pengguna**: Dokumen menggunakan "percakapan dengan *user*" dan "informasi yang diperlukan *user*", namun kemudian menggunakan "Eksekusi perintah *pengguna*".
- **Task** vs. **Tugas**: Judul fitur adalah "Menambahkan *task* baru", namun di dalamnya merujuk pada "Jenis *Tugas*" dan "Topik *Tugas*".
- **Command** vs. **Perintah**: Dokumen menyebutkan "perbedaan *command* atau *perintah*" seolah-olah keduanya adalah hal yang berbeda, padahal merupakan sinonim dalam konteks ini.
- **Chatbot** vs. **Assistant**: Judul utama adalah "*Deadline Reminder Assistant*", namun deskripsi sering kali merujuk pada "*Chatbot*".

Meskipun penggunaan istilah serapan dari Bahasa Inggris lazim dalam bidang informatika, inkonsistensi dalam satu dokumen yang sama menciptakan pengalaman membaca yang kurang profesional dan sedikit membingungkan. Hal ini memaksa pembaca untuk secara mental menyamakan istilah-istilah ini, menambahkan friksi kognitif yang tidak perlu. Dokumen yang ditulis secara profesional seharusnya menetapkan satu set terminologi yang konsisten (sebuah glosarium, baik formal maupun informal) dan mematuhi di seluruh bagian. Ketidadaan konsistensi ini sering kali merupakan indikasi dari proses penulisan yang tergesa-gesa atau kurangnya tinjauan editorial yang cermat.

3.2. Kalimat Bertele–tele dan Struktur Kompleks

Beberapa kalimat dalam dokumen ini memiliki struktur yang terlalu rumit dan panjang, sehingga mengurangi keterbacaan. Contoh yang paling jelas adalah kalimat pembuka pada bagian "Fitur-Fitur Aplikasi":

"Deadline Reminder Assistant. akan dibangun dengan sistem Question and Answer dimana pengembang diharapkan sudah menyediakan kumpulan formula tertentu"

untuk melakukan pendeteksian setiap perbedaan command atau perintah pada aplikasi Chatbot."

Kalimat tunggal ini memiliki beberapa masalah:

1. Penggunaan "akan dibangun" dan "diharapkan sudah menyediakan" membuat kalimat menjadi tidak langsung dan kurang bertenaga.
2. Penggunaan "dimana" sebagai kata hubung dalam konteks ini kurang tepat dalam tulisan formal Bahasa Indonesia.
3. Seperti yang telah dibahas, "kumpulan formula tertentu" adalah frasa yang ambigu.

Kalimat ini dapat direvisi secara signifikan untuk meningkatkan kejelasan dan keringkasan.

Perhatikan perbaikan berikut:

"Anda akan membangun Asisten Pengingat Deadline menggunakan sistem Tanya-Jawab. Sistem ini harus dapat mendeteksi berbagai format perintah dari pengguna. Untuk melakukannya, Anda perlu mendefinisikan serangkaian pola atau aturan deteksi."

Versi yang direvisi ini memecah satu kalimat kompleks menjadi tiga kalimat yang lebih pendek dan sederhana. Dengan menggunakan suara aktif ("Anda akan membangun") dan istilah yang lebih konkret ("pola atau aturan deteksi"), pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, langsung, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Bagian 4

Kritik Aspek Kerapian Visual dan Tata Letak

Kerapian visual dan tata letak sebuah dokumen teknis bukanlah sekadar hiasan; keduanya memainkan peran krusial dalam memandu perhatian pembaca, memperjelas hierarki informasi, dan membangun kredibilitas dokumen. Pada aspek ini, dokumen spesifikasi menunjukkan beberapa kekurangan yang signifikan.

4.1. Inkonsistensi Pemformatan Daftar dan Contoh Interaksi

Contoh interaksi antara pengguna dan chatbot adalah salah satu elemen paling penting dalam spesifikasi ini, karena mereka memberikan ilustrasi konkret dari fungsionalitas yang diharapkan. Namun, penyajian contoh-contoh ini tidak konsisten di seluruh dokumen, yang menciptakan "gangguan visual" (*visual noise*) dan mempersulit pemahaman.

- **Halaman 3:** Pada "Contoh interaksi" untuk fitur "Menambahkan task baru", input pengguna dan respons bot dipisahkan oleh satu baris kosong, dengan respons bot yang diapit oleh kurung siku.
- **Halaman 4:** Pada beberapa contoh, formatnya mirip dengan halaman 3, namun jarak antar barisnya berbeda.

Sebagai contoh, pada "2. Melihat daftar task yang harus dikerjakan", terdapat tiga sub-poin utama (a., b., c.). Sub-poin b. ("Berdasarkan periode waktu") kemudian memiliki daftar turunnannya sendiri yang menggunakan angka Romawi kecil (i. hingga iv.). Penumpukan hierarki yang dalam seperti ini dapat membuat dokumen sulit untuk dipindai dan dipahami secara cepat. Pembaca mungkin kehilangan jejak di level mana mereka sedang membaca. Struktur yang lebih datar atau penggunaan gaya visual yang lebih berbeda (misalnya, ukuran font, inden, atau gaya penanda) untuk setiap level hierarki dapat membantu memandu mata pembaca dengan lebih efektif.

4.2. Relevansi dan Kualitas Ilustrasi

"Gambar 1. Ilustrasi Chatbot dan Asisten Pengingat Deadline" dimaksudkan untuk memberikan konteks visual, namun eksekusinya justru mengurangi kualitas dokumen.

- **Relevansi Parsial:** Bagian kiri gambar menampilkan "FLIGHT BOT", yang sama sekali tidak relevan dengan konteks asisten pengingat tugas kuliah. Ini menciptakan kebingungan yang tidak perlu.
- **Sumber Tidak Profesional:** Menyebutkan "Pinterest" dan "dokumentasi pribadi" sebagai sumber tidak memenuhi standar rigor akademis atau profesional.

Meskipun ide untuk menyertakan ilustrasi patut dihargai, eksekusi yang buruk ini lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Ilustrasi yang dipilih atau dibuat seharusnya berkualitas tinggi, sepenuhnya relevan dengan topik, dan bersumber dengan benar.

Bagian 5

Tabel Ringkasan Isu Editorial dan Rekomendasi

Tabel berikut merangkum isu-isu utama yang telah diidentifikasi dalam analisis ini, beserta dampak negatifnya terhadap pembaca dan rekomendasi perbaikan yang konkret. Tabel ini berfungsi sebagai ringkasan eksekutif yang dapat ditindaklanjuti.

Kategori Isu	Contoh Spesifik dari Dokumen	Dampak Negatif terhadap Pembaca	Rekomendasi Perbaikan
Ambiguitas Instruksional	"Tanggal (format dibebaskan)" (hlm. 2); "kata kunci tiap perintah bisa ditentukan sendiri" (hlm. 4).	Menimbulkan kebingungan interpretasi, memindahkan beban perancangan spesifikasi ke mahasiswa, menciptakan risiko penilaian yang subjektif dan tidak adil.	Tentukan batasan yang jelas dan konkret. Berikan daftar format minimum yang wajib didukung dan sebutkan format tambahan sebagai ruang untuk kreativitas atau poin bonus.
Inkonsistensi Terminologi	Penggunaan bergantian antara <i>user</i> vs. <i>pengguna</i> ; <i>task</i> vs. <i>tugas</i> ; <i>chatbot</i> vs. <i>assistant</i> di seluruh dokumen.	Menciptakan friksi kognitif, mengurangi kesan profesionalisme, dan dapat menimbulkan keraguan makna jika tidak ditangani dengan hati-hati.	Buat glosarium istilah di awal dokumen atau pilih satu istilah untuk setiap konsep dan gunakan secara konsisten di seluruh bagian.

Keterbacaan dan Gaya Bahasa	"...diharapkan sudah menyediakan kumpulan formula tertentu untuk melakukan pendeteksian..." (hlm. 2).	Kalimat terlalu panjang, menggunakan struktur pasif dan istilah abstrak, sehingga sulit dipahami dan meningkatkan beban kognitif pembaca.	Gunakan kalimat aktif yang lebih pendek dan langsung. Ganti istilah abstrak ("formula") dengan terminologi teknis yang konkret dan familiar bagi audiens (misalnya, "pola <i>Regular Expression</i> ").
--	---	---	---

Kerapian Visual dan Tata Letak	<p>Format "Contoh interaksi" yang tidak seragam (hlm. 3, 4, 6); kesalahan tik seperti ` secara fungsional cukup untuk menyampaikan garis besar tugas, namun secara kualitatif memiliki banyak kekurangan. Argumen utamanya adalah bahwa sebuah dokumen yang bertujuan untuk menetapkan sebuah tugas teknis yang menuntut presisi, logika, dan perhatian terhadap detail haruslah menjadi contoh dari kualitas-kualitas tersebut. Kegagalan dalam menjaga kejelasan, konsistensi, dan kerapian menunjukkan bahwa dokumen ini belum memenuhi standar tersebut.</p>		
---------------------------------------	--	--	--

Kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi—mulai dari ambiguitas instruksional hingga inkonsistensi pemformatan—bukanlah isu-isu minor. Secara kolektif, mereka menciptakan hambatan yang tidak perlu bagi mahasiswa, memaksa mereka menghabiskan waktu dan energi

untuk menafsirkan spesifikasi, alih-alih fokus sepenuhnya pada pemecahan masalah algoritmik yang menjadi inti dari tugas tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas dokumen spesifikasi di masa mendatang dan memastikan komunikasi yang lebih efektif, beberapa saran strategis berikut direkomendasikan:

1. **Mengadopsi Panduan Gaya Penulisan (*Style Guide*)**

Sangat disarankan untuk membuat sebuah panduan gaya penulisan internal yang sederhana untuk semua dokumen spesifikasi mata kuliah. Panduan ini harus mencakup standar untuk terminologi (menetapkan glosarium istilah Indonesia-Inggris yang konsisten), pemformatan (templat untuk contoh kode/interaksi, struktur penomoran), dan nada bahasa. Ini akan memastikan konsistensi di seluruh dokumen dan antar semester.

2. **Menerapkan Proses Tinjauan Sejawat (*Peer Review*)**

Sebelum sebuah dokumen spesifikasi dirilis kepada mahasiswa, dokumen tersebut harus ditinjau oleh setidaknya satu orang lain (misalnya, asisten laboratorium atau dosen lain). Peninjau kedua dapat berperan sebagai "pembaca pertama" yang bertugas untuk mengidentifikasi ambiguitas, kalimat yang tidak jelas, kesalahan tik, dan inkonsistensi yang mungkin terlewatkan oleh penulis asli. Proses sederhana ini dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan kejelasan dokumen.

3. **Menganut Prinsip "*Spesifikasikan, Jangan Mengimplikasikan*" (*Specify, Don't Imply*)**

Penulis spesifikasi harus selalu memprioritaskan kejelasan yang konkret daripada memberikan kebebasan yang ambigu. Jika tujuannya adalah untuk mendorong kreativitas, hal tersebut harus didefinisikan secara eksplisit sebagai poin bonus atau fitur opsional dengan kriteria penilaian yang jelas, bukan dengan melonggarkan persyaratan dasar. Persyaratan inti harus selalu didefinisikan secara tegas dan tidak ambigu untuk memastikan semua mahasiswa bekerja dengan dasar yang sama dan dapat dinilai secara adil.

Pada akhirnya, analisis editorial ini tidak dimaksudkan sebagai kritik semata, melainkan sebagai kontribusi konstruktif. Dengan meningkatkan kualitas komunikasi teknis dalam lingkungan akademik, kita tidak hanya mempermudah proses belajar mahasiswa, tetapi juga menanamkan standar profesionalisme dan presisi yang akan mereka bawa ke dunia kerja.